

Penerapan Cara Pembuatan Kosmetik yang Baik (CPKB) untuk Menjamin Keamanan Produk dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan

Elias Simanjuntak^{1,3}, Ronald Sukwadi^{*1,2}

¹Program Studi Program Profesi Insinyur, Fakultas Biosains, Teknologi, dan Inovasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

² Program Studi Program Teknik Industri, Fakultas Biosains, Teknologi, dan Inovasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

³ PT. Matahari Raya Indonesia, Jl.Raya Cakung Galih No. 77 Kec. Curug Kab.Tangerang, Banten 15810

Article Info	Abstract
<i>Article history:</i>	<i>Good Manufacturing Practices (GMP) for Cosmetics are quality guidelines established by the Indonesian National Agency of Drug and Food Control (BPOM) to ensure that cosmetic products are safe, high-quality, and consistent. However, studies on the implementation of GMP in medium-scale cosmetic companies remain limited, creating a research gap that needs to be addressed to understand its challenges and effectiveness. This study aims to analyze the implementation process of GMP in medium-scale cosmetic companies, covering aspects such as quality management, personnel, buildings, equipment, sanitation, documentation, production, quality control, and internal audits. The findings indicate that consistent application of CPKB can improve production efficiency, reduce defective products, and strengthen consumer trust in the products, thereby enhancing the company's competitiveness in an increasingly competitive market.</i>
Received November 21, 2025	
Accepted January 5, 2026	
<i>Keywords:</i> GMP, cosmetics, BPOM, quality management	

Info Artikel	Abstrak
<i>Histori Artikel:</i>	Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik (CPKB) merupakan pedoman mutu yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk menjamin bahwa produk kosmetika yang dihasilkan aman, bermutu, dan konsisten. Namun, penelitian terkait implementasi CPKB pada perusahaan kosmetik skala menengah masih terbatas, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk memahami tantangan dan efektivitas penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses implementasi CPKB pada perusahaan kosmetik skala menengah, meliputi aspek manajemen mutu, personalia, bangunan, peralatan, sanitasi, dokumentasi, produksi, pengawasan mutu, dan audit internal. Hasil menunjukkan bahwa penerapan CPKB secara konsisten mampu meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi produk cacat, serta memperkuat kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan, sehingga meningkatkan daya saing perusahaan di tengah persaingan usaha yang semakin kompetitif.
Diserahkan: 21 November 2025	
Diterima: 5 Januari 2026	
Kata Kunci: CPKB, kosmetik, BPOM, manajemen kualitas	

1. PENDAHULUAN

Industri kosmetik merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia seiring meningkatnya kebutuhan konsumen akan produk perawatan diri, kecantikan, dan

*Corresponding author. Ronald Sukwadi

Email address: ronald.sukwadi@atmajaya.ac.id

kesehatan kulit (Aprilia *et al.*, 2025). Pertumbuhan pasar yang kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk mampu menghasilkan produk yang tidak hanya inovatif dan efektif, tetapi juga aman serta memenuhi standar regulasi yang berlaku (Widjanarko & Anggoro, 2021; Rosalina *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, Cara Pembuatan Kosmetik yang Baik (CPKB) menjadi pedoman krusial yang wajib diterapkan oleh seluruh pelaku industri kosmetika untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki mutu yang konsisten, aman digunakan, dan sesuai dengan persyaratan pemerintah, tercantum dalam peraturan (BPOM, 2021; 2023).

CPKB tidak hanya mengatur proses produksi semata, tetapi mencakup seluruh aspek pemastian mutu, mulai dari pemilihan bahan baku, peralatan, fasilitas produksi, proses pengolahan, pengemasan, penyimpanan, distribusi, hingga sistem dokumentasi dan audit internal. Implementasi CPKB bertujuan mencegah potensi kontaminasi, kesalahan produksi, ketidaksesuaian mutu, serta risiko keamanan yang dapat merugikan konsumen. Dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap keamanan dan kualitas kosmetik, penerapan CPKB menjadi faktor penentu kepercayaan konsumen dan citra positif perusahaan (Salsabila & Husni, 2024).

Selain menjamin keamanan produk, implementasi CPKB juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing perusahaan di pasar domestik maupun internasional. Perusahaan yang konsisten menerapkan CPKB mampu menunjukkan komitmen terhadap kualitas, sehingga lebih mudah mendapatkan kepercayaan mitra bisnis, peluang ekspor, serta pengakuan dari lembaga regulator. Dengan demikian, CPKB tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban regulasi, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam pembangunan sistem mutu perusahaan yang berkelanjutan (Wardhani & Sulistyowati, 2023).

Studi ini disusun untuk menggambarkan secara sistematis proses penerapan CPKB di lingkungan industri kosmetik, mengidentifikasi tantangan yang muncul, serta memberikan gambaran nyata mengenai dampak implementasinya terhadap kualitas produk dan daya saing perusahaan. Secara eksplisit, penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis proses implementasi CPKB pada perusahaan kosmetik skala menengah, dan memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap standar mutu. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip CPKB, diharapkan perusahaan mampu menerapkan praktik terbaik sehingga dapat menghasilkan produk kosmetik yang aman, bermutu, dan kompetitif di pasar global.

2. METODE PELAKSANAAN

Metodologi penelitian ini (Gambar 1) dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: Pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penerapan CPKB di perusahaan kosmetik. Pendekatan ini dipilih karena implementasi CPKB berkaitan erat dengan proses, perilaku organisasi, serta dokumentasi yang memerlukan pengamatan langsung dan analisis mendalam.

Sumber dan jenis data menggunakan 2 jenis yaitu data primer diperoleh melalui observasi langsung kegiatan produksi, kemudian wawancara langsung dengan personil yang melaksanakan CPKB. Kemudian data sekunder diperoleh dari dokumen resmi perusahaan (SOP, IK, dokumen mutu, *bets record* produksi, *bets record QC*, CAPA), Regulasi CPKB yang dikeluarkan BPOM, Literatur ilmiah mengenai sistem management mutu dan industri kosmetik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, menggunakan checklist CPKB berdasarkan pedoman BPOM, kemudian mengamati langsung kondisi fasilitas,

proses produksi, penyimpanan, alur dokumentasi, dan penerapan prosedur CPKB. Kemudian dengan cara wawancara dengan personil yang berperan dalam pelaksanaan sistem management mutu. Teknik analisa data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reducing data, kemudian penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.



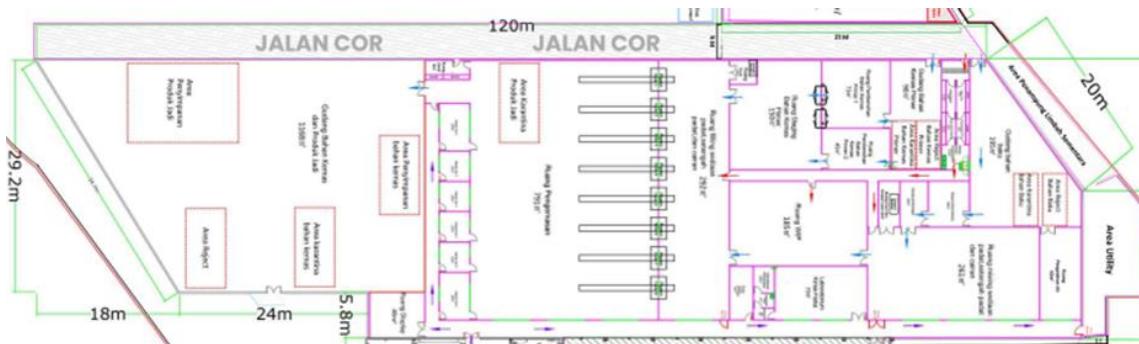
Gambar 1.
Diagram alur penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan telaah dokumen, perusahaan telah menerapkan sebagian besar persyaratan CPKB sesuai regulasi Badan POM. Secara umum, perusahaan menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga mutu dan keamanan produk melalui penyediaan fasilitas produksi yang memenuhi standar, penggunaan bahan baku berkualitas, serta sistem manajemen mutu yang terstruktur. Berikut rincian hasil penelitian yang dibuat berdasarkan aspek CPKB yaitu:

Aspek Komitmen Manajemen dan Personalia, Manajemen perusahaan telah menetapkan kebijakan mutu yang berfokus pada penerapan CPKB. Setiap karyawan yang terlibat dalam proses produksi mengikuti pelatihan CPKB dan memiliki program pelatihan berkala. Penunjukan Penanggung Jawab Teknis (PJT) dengan latar belakang farmasi menjadi kunci dalam pengawasan kualitas, membuat uraian jabatan setiap level divisi.

Aspek Bangunan dan Fasilitas Produksi, Bangunan produksi dirancang dengan prinsip zoning area, dan membuat memisahkan area bersih (*grey area*) dan kotor (Black Area), tata ruang dirancang sesuai dengan alur proses produksi dan alur personil untuk mencegah kekeliruan, campur baur dan kontaminasi silang. Tersedia ruang ganti pakaian, loker dan APD yang memadai sebelum memasuki ruang pengolahan, tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan hand sanitizer, ruangan dilengkapi koridor antara filing dan mixing, lantai, dinding dan langit dibuat datar supaya mudah dibersihkan dan tidak berpotensi menyimpan debu atau partikel, pertemuan langit-lagit dengan dinding sudah dibuat berbentuk lengkung supaya mudah dibersihkan, saluran pembuangan dan drainase sudah tertutup dan memadai dan dilengkapi dengan saringan dan diinfeksi secara berkala. Sistem ventilasi sudah dilengkapi dengan filter dan dapat menghilangkan asap atau debu, penggunaan lampu sudah menggunakan LED dan pencahayaan yang terang di setiap ruangan, instalasi pipa terpasang di dalam tembok sehingga tidak ada potensi partikel dan semua fasilitas dan peralatan produksi sudah dilakukan pemeliharaan dan program rutin. Sudah tersedia gudang bahan baku, ruangan mixing, ruangan filling, ruangan mixing, ruangan sample, karantina, reject, dan barang lulus uji, ruangan penimbangan, tempat cuci peralatan di masing-masing area. Sudah dilengkapi sarana pengolahan air RO, udara bertekanan, dan fasilitas pengolahan limbah produksi (IPAL) (Gambar 2).



Gambar 2.
Layout pabrik kosmetik

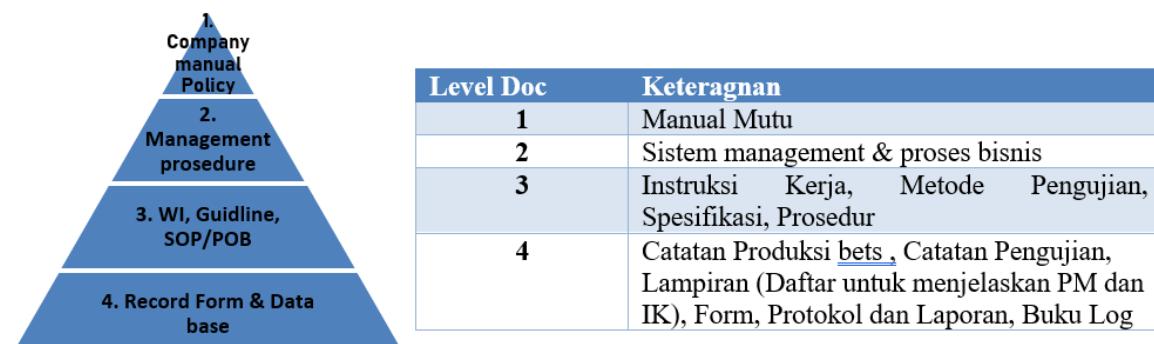
Aspek Higiene dan Sanitasi, Ruangan sudah dipisah setiap proses atau tahapan dan suhu rungan terkendali sesuai dengan kelas kebersihannya yaitu grey area maksimal suhu 25 C dan untuk black maksimal 30 C, untuk jumlah partikel diudara dilakukan pengecekan secara rutin, Personil sudah disediakan APD yang memadai dan program medical check up Kesehatan karyawan untuk mencegah kontaminasi microbiology dari manusia, untuk pemenuhan air bersih sudah memiliki fasilitas air RO dan dilakukan pengecekan setiap hari mulai dari parameter fisik, parameter kimia, parameter microbiologi untuk menjaga standar mutu air tetap terjaga kualitasnya dan terdokumentasi dengan baik. dan Gedung dan peralatan sudah memiliki program pembersihan setiap hari diantaranya pencucian, pembersihan dan sanitasi menggunakan alkohol 70% dan sterilisasi menggunakan air panas >80C min 20 menit, dan terkhusus untuk mesin dan perlengkapan hasilnya akan diuji terlebih dahulu dilaboratorium untuk mendapat status lulus sebelum digunakan dengan tujuan untuk mencegah kontaminasi microbiology, dan terdokumentasi dengan baik.

Aspek Penyimpanan dan Bahan Baku, Gedung penyimpanan bahan baku sudah dilakukan perawatan dan pembersihan secara rutin dan disediakan ruangan dengan suhu 0°C s.d 30°C untuk penyimpanan bahan baku dengan menyesuaikan MSDS tiap bahan, disediakan area untuk status karantina, ditolak dan lulus uji. Disediakan area khusus untuk pengambilan sample. Gudang sudah dilengkapi rak penyimpanan dan berlabel identitas sesuai dengan klasifikasi penyimpanannya supaya tidak terjadi campur aduk. Untuk produk berbahaya seperti mudah terbakar, korosif, aerosol dll mempunyai area khusus dan tersertifikasi oleh K3. Setiap bahan baku diterima sudah melalui pengecekan administrasi (melampirkan COA dan MSDS) dan dilakukan sampling oleh QA untuk di uji dilaboratorium sebelum digunakan dan diberi status label identitas setiap produk. Bahan baku hanya diterima dari pemasok yang sudah tersertifikasi GMP dan divalidasi oleh perusahaan.

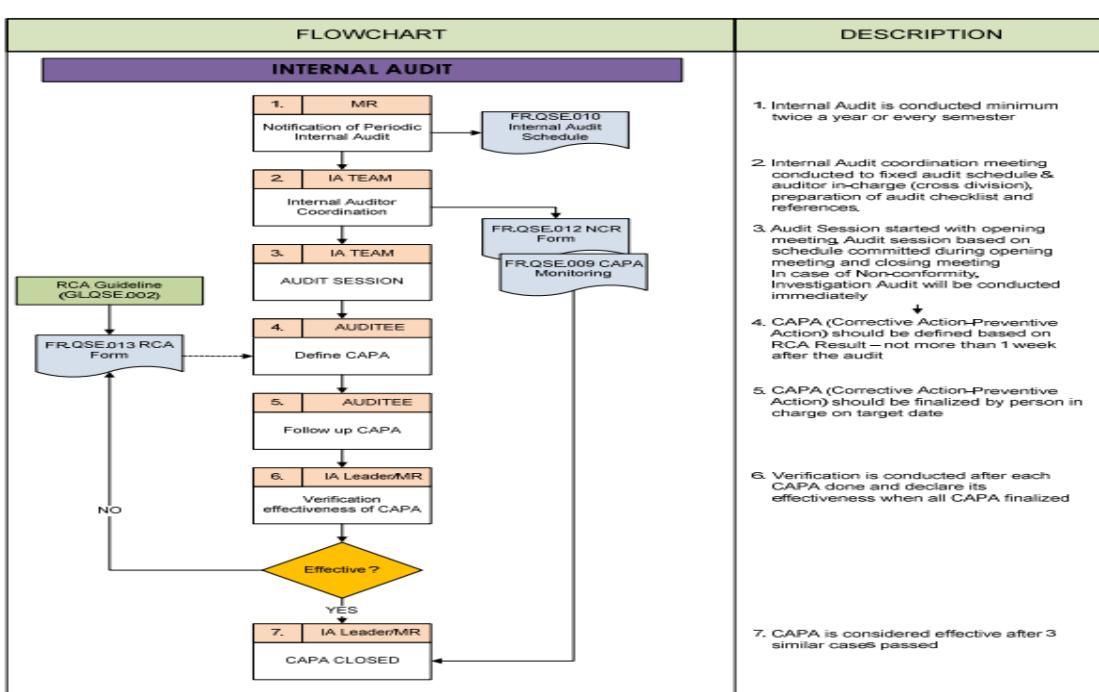
Aspek Pengendalian Mutu dan Sistem Managemen Mutu, Pengendalian mutu sudah dilakukan mulai dari pengambilan sample secara rutin bahan baku awal, produk ruahan, produk jadi, air, stability produk, pengolahan ulang, semua sudah diuji dilaboratorium dan terdokumentasi dengan baik, untuk ruangan laboratorium sudah dilengkapi dengan fasilitas memadai dan ruangan khusus microbiology, dan personil berlatar belakang sarjana farmasi, apoteker dan kimia. Ruangan juga sudah dilengkapi lemari dan rak terpisah sesuai spesifikasi atau tingkat bahaya bahan yang diuji. Perusahaan juga sudah mempunyai kebijakan dan sasaran mutu, managemen resiko, validasi setiap proses dan kualifikasi orang yang melaksanakan. dilakukan pelatihan CPKB secara berkala kepada seluruh karyawan dan karyawan baru. Semua peralatan produksi dan instrument laboratorium memiliki jadwal kalibrasi dan validasi berkala oleh internal perusahaan dan external perusahaan jika

diperlukan. Pengujian stabilitas produk sudah dilakukan sebelum diproses dan setelah produk itu beredar dipasaran untuk memastikan keamanan produk. Pengawasan selama proses juga dilakukan dengan cara mengambil sampling secara mendadak dengan menempatkan IPC disetiap proses, dan melaporkan ke atasan jika ditemukan penyimpangan. Catatan pengolahan bets (*bets record*) akan diperiksa oleh pengawas mutu sebelum produk jadi di release.

Aspek Dokumentasi dan Catatan Produksi, Hirarki dokumentasi sudah tersusun dengan baik sesuai dengan hirarki dokumen system mutu mulai dari, Manual Mutu, Dokumen Informasi Produk (DIP), Instruksi Kerja (IK) dan catatan dokumen. Seluruh proses terdokumentasi menggunakan batch record yang memungkinkan penelusuran setiap produk dapat diketahui dengan baik (Gambar 3).



Gambar 3.
Hirarki dokument



Gambar 4.
Diagram alur audit CPKB

Aspek Audit Internal dan Tindakan Perbaikan. Audit internal dilaksanakan minimal satu kali setahun untuk menilai kepatuhan terhadap seluruh aspek CPKB. Semua hasil audit sudah terdokumentasi dilaporkan kepada pimpinan dan dibuat CAPA, dan audit internal ini juga dilaksanakan ke seluruh pemasok atau supplier bahan baku dan packaging yang digunakan di produksi. Alur audit dapat dilihat pada Gambar 4.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara eksplisit menganalisis proses penerapan CPKB pada industri kosmetik skala menengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi CPKB tidak hanya meningkatkan kualitas dan keamanan produk, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap daya saing perusahaan. Faktor penentu keberhasilan meliputi komitmen manajemen, kompetensi personel, dan sistem dokumentasi yang terstruktur. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memberikan gambaran sistematis, mengidentifikasi tantangan, serta menilai dampak penerapan CPKB terhadap mutu produk dan posisi kompetitif perusahaan telah tercapai. Perusahaan yang konsisten menerapkan CPKB sesuai standar akan memperoleh keunggulan kompetitif dan meningkatkan kepercayaan konsumen. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang terbatas pada perusahaan skala menengah, sifat data yang deskriptif, dan belum adanya pengukuran efektivitas secara kuantitatif, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas.

Untuk mengoptimalkan implementasi CPKB di perusahaan kosmetik skala menengah, rekomendasi/ saran spesifik yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pelatihan CPKB lanjutan secara berkala dan konsisten bagi seluruh karyawan, dengan fokus pada aspek dokumentasi, pengawasan mutu, dan audit internal, agar kompetensi personel terus terjaga.
- b. Peningkatan sistem digitalisasi dokumentasi melalui penerapan software manajemen mutu yang terintegrasi, sehingga mempermudah proses pelacakan, validasi, dan audit secara real-time.
- c. Penerapan pendekatan berbasis risiko (risk-based approach) dalam pengawasan mutu, agar perusahaan lebih adaptif terhadap perubahan skala produksi dan mampu memprioritaskan area yang memiliki potensi risiko tinggi.
- d. Penguatan komunikasi internal dan eksternal, termasuk pelaporan kepatuhan CPKB kepada konsumen sebagai strategi branding, untuk meningkatkan kepercayaan dan daya saing.

Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi integrasi CPKB dengan standar internasional seperti ISO 22716, agar perusahaan dapat bersaing di pasar global.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih manajemen PT.Matahari Raya Indonesia dan pihak Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya atas dukungannya selama penyusunan artikel ini

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Aprilia, C. N., Aura, D. P., Kurnia, N. A. R., & Salam, M. F. (2025). Strategi Inovasi dalam Industri Kosmetik: Studi Kasus PT Surya Permata dan Tantangan di Pasar Modern. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(4), 4791-4806.
2. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Badan POM Nomor 33 Tahun 2021 tentang Sertifikasi Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik*. BPOM RI.
3. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Badan POM Nomor 12 Tahun 2023 tentang Pengawasan Pembuatan dan Peredaran Kosmetik*. BPOM RI.
4. Rosalina, A., Asri, R., Satiti, R., & Nindita, A. (2025). UMKM Jawara: Model Pendampingan Terintegrasi Pentahelix dalam Peningkatan Kapasitas Legalitas dan Daya Saing UMKM Pangan, Kosmetik, dan Obat Tradisional di DKI Jakarta. *Journal of Research Applications in Community Service*, 4(3), 131-142.

5. Salsabila, A. S., & Husni, P. (2024). Tata cara sertifikasi pemenuhan aspek cara pembuatan kosmetika yang baik (SPA CPKB) dalam mendukung kemudahan perizinan berusaha bagi industri kosmetika di Jawa Barat. *Farmaka*, 22(1), 38-45.
6. Wardhani, M. E. K., & Sulistyowati, E. (2023). Tanggung Jawab Pelaku Usaha Kosmetik Terkait Produk Skincare Kemasan Share In Jar. *Novum: Jurnal Hukum*, 10(04), 144-166.
7. Widjanarko, R. A. K., & Anggoro, Y. (2021, November). Evaluation of GMP compliance on cosmetics: Case study on cosmetic industries in Indonesia. In *Journal of International Conference Proceedings* (Vol. 4, No. 2, pp. 150-160).